

KONFLIK PSIKOLOGIS DALAM PERJUANGAN DAN KEPEMIMPINAN TOKOH Ratu Kalinyamat dalam Novel *Ratu Kalinyamat* Karya Setyo Wardoyo: Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud

Eurika Candra Juwita

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
eurikacandra.22007@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tokoh Ratu Kalinyamat dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo yang tidak hanya menampilkan kepahlawanan sejarah, tetapi juga konflik psikologis tokohnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kepribadian id, ego, dan superego serta mekanisme pertahanan ego tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data penelitian berupa kalimat, paragraf, dan kutipan dialog dalam novel yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data penelitian adalah novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* terbitan PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa tokoh Ratu Kalinyamat memiliki (1) struktur kepribadian id berupa dorongan naluriah, emosi, dan hasrat balas dendam. (2) ego tampak dalam kemampuan mengendalikan dorongan dan mengambil keputusan rasional sebagai pemimpin. (3) superego tercermin melalui nilai moral, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Selain itu, tokoh juga menunjukkan adanya (4) mekanisme pertahanan ego berupa represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, dan regresi dalam menghadapi konflik batin dan tekanan psikologis.

Kata Kunci: konflik psikologis, kepribadian tokoh, psikoanalisis Freud

Abstract

This research is motivated by the character of Queen Kalinyamat in the novel *Ratu Kalinyamat: Admiral Yang Disegani Potret* by Setyo Wardoyo, which not only presents historical heroism but also the character's psychological conflict. This research aims to describe the personality structure of the id, ego, and superego as well as the ego defense mechanisms of the main character. This research uses a literary psychology approach with Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The research data are in the form of sentences, paragraphs, and dialogue excerpts in the novel that are relevant to the research focus. The research data source is the novel *Ratu Kalinyamat: Admiral Yang Disegani Potret* published by PT Gramedia Widiasarana Indonesia. The data collection technique uses reading and note-taking techniques, while the data analysis uses qualitative descriptive analysis. The results of the research prove that the character of Queen Kalinyamat has (1) an id personality structure in the form of instinctive drives, emotions, and the desire for revenge, (2) ego is seen in the ability to control drives and make rational decisions as a leader, (3) superego is reflected through moral values, responsibility, and spiritual awareness. In addition, the character also shows the existence of (4) ego defense mechanisms in the form of repression, sublimation, projection, diversion, and regression in dealing with inner conflict and psychological pressure.

Keywords: psychological conflict, character personality, Freud's psychoanalysis.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai bentuk ekspresi kreatif manusia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi kehidupan manusia yang kompleks, termasuk pengalaman emosional, konflik batin, dan dinamika psikologis tokoh-tokoh di dalamnya. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan sosial, budaya, maupun

kondisi psikologis individu. Salah satu genre sastra yang mampu menghadirkan perpaduan antara realitas sejarah dan konflik batin tokoh adalah novel fiksi sejarah. Novel jenis ini tidak hanya merekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi juga menghadirkan dimensi psikologis tokoh-tokohnya sehingga pembaca dapat memahami bagaimana tokoh tersebut menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo merupakan salah satu karya fiksi sejarah yang mengangkat kisah tokoh

perempuan penting dalam sejarah Nusantara, yaitu Retna Kencana yang kemudian dikenal sebagai Ratu Kalinyamat. Dalam sejarah, Ratu Kalinyamat dikenal sebagai pemimpin perempuan dari Jepara pada abad ke-16 yang memiliki keberanian dan keteguhan dalam melawan dominasi Portugis di kawasan Asia Tenggara. Melalui novel ini, pengarang tidak hanya menggambarkan peristiwa sejarah yang melibatkan Ratu Kalinyamat, tetapi juga menghadirkan sisi psikologis tokoh tersebut yang memperlihatkan pergolakan batin, konflik emosional, serta proses pembentukan kepribadian.

Dalam novel tersebut diceritakan perjalanan hidup Retna Kencana sejak masa mudanya hingga menjadi pemimpin yang disegani. Kehidupan tokoh ini tidak terlepas dari berbagai pengalaman traumatis, salah satunya adalah peristiwa pembunuhan suaminya, Pangeran Hadirin, oleh utusan Arya Penangsang. Peristiwa tragis tersebut menjadi titik balik yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh utama. Rasa kehilangan yang mendalam memunculkan dorongan emosional berupa kemarahan dan keinginan untuk melakukan pembalasan. Dorongan tersebut tidak hanya menunjukkan reaksi emosional manusiawi, tetapi juga memperlihatkan adanya struktur kepribadian dalam diri tokoh Ratu Kalinyamat.

Konflik batin yang dialami tokoh Ratu Kalinyamat semakin terlihat ketika ia harus menjalani berbagai keputusan besar dalam hidupnya, termasuk menjalani tapa brata sebagai bentuk pencarian spiritual sekaligus proses penyucian diri. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ratu Kalinyamat tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan emosi, tetapi juga oleh pertimbangan moral dan spiritual. Dalam perjalanan hidupnya, tokoh ini digambarkan mengalami pergulatan antara dorongan emosional pribadi dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya interaksi antara dorongan naluriah, pertimbangan rasional, serta nilai-nilai moral yang memengaruhi perilaku tokoh.

Pergulatan tersebut menjadi semakin kompleks ketika Ratu Kalinyamat memutuskan untuk memimpin ekspedisi militer melawan Portugis di Malaka pada tahun 1551 dan 1574. Keputusan tersebut bukan hanya merupakan strategi politik dan militer, tetapi juga merupakan refleksi dari kondisi psikologis tokoh yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis, rasa tanggung jawab terhadap rakyat, serta dorongan moral untuk mempertahankan kehormatan bangsanya. Dalam situasi tersebut, tokoh Ratu Kalinyamat menghadapi berbagai tekanan psikologis yang memunculkan konflik batin antara dorongan emosional pribadi dan tanggung jawab sebagai pemimpin.

Konflik-konflik psikologis yang dialami tokoh dalam karya sastra dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai representasi dari kondisi kejiwaan manusia yang tercermin

melalui perilaku, tindakan, dan konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, pembaca dapat memahami lebih dalam tentang karakter tokoh serta struktur psikologis yang melatarbelakangi tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, pendekatan ini sering digunakan untuk menelaah konflik batin dan perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra.

Salah satu teori psikologi yang banyak digunakan dalam analisis sastra adalah teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga struktur tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi perilaku manusia. Id merupakan bagian kepribadian yang bersifat instingtif dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan secara langsung. Ego berperan sebagai penengah antara dorongan id dan realitas, sedangkan superego berfungsi sebagai pengendali moral yang mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku.

Selain struktur kepribadian, Freud juga memperkenalkan konsep mekanisme pertahanan ego, yaitu strategi psikologis yang digunakan individu untuk melindungi diri dari kecemasan akibat konflik antara id, ego, dan superego. Mekanisme pertahanan ego bekerja secara tidak sadar dan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti represi, reaksi formasi, pengalihan, fiksasi, regresi, proyeksi, introyeksi, sublimasi. Mekanisme ini memungkinkan individu untuk mempertahankan keseimbangan psikologis ketika menghadapi tekanan emosional atau konflik batin yang berat.

Dalam konteks karya sastra, mekanisme pertahanan ego dapat tercermin melalui tindakan, sikap, maupun respons emosional tokoh dalam menghadapi konflik kehidupan. Tokoh-tokoh dalam novel sering kali digambarkan mengalami pergulatan batin yang memunculkan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri sebagai upaya untuk menghadapi tekanan psikologis. Oleh karena itu, teori psikoanalisis Freud menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan dalam menganalisis karakter tokoh dalam karya sastra.

Penelitian mengenai konflik psikologis tokoh dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Halifah (2015) mengkaji mekanisme pertahanan ego yang muncul dalam novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami berbagai konflik batin yang memunculkan mekanisme pertahanan seperti represi, sublimasi, rasionalisasi, dan pengalihan. Penelitian lain dilakukan oleh Agustini Primayanti (2016) yang menganalisis

struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Perjalanan Mengalahkan Waktu* karya Fatih Zam melalui konsep id, ego, dan superego. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dorongan id menjadi aspek yang dominan dalam memengaruhi tindakan tokoh utama. Selain itu, penelitian oleh Juidah, Nofrahadi, dan Sultoni (2021) juga mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan melalui tinjauan psikoanalisis Freud.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra, objek kajian dan fokus analisisnya berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya mengkaji struktur kepribadian tokoh yang meliputi id, ego, dan superego, tetapi juga mengidentifikasi bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego yang muncul dalam diri tokoh utama. Selain itu, objek penelitian dalam kajian ini adalah tokoh Ratu Kalinyamat dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo yang memiliki latar sejarah dan konteks perjuangan melawan kolonialisme.

Berdasarkan uraian tersebut, tokoh Ratu Kalinyamat dalam novel karya Setyo Wardoyo merupakan tokoh yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikoanalisis Freud. Tokoh ini tidak hanya digambarkan sebagai sosok pemimpin perempuan yang berani dan tangguh, tetapi juga sebagai individu yang mengalami pergulatan batin akibat trauma, kehilangan, serta tanggung jawab besar sebagai pemimpin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur kepribadian id, ego, dan superego serta mengidentifikasi bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego yang dialami tokoh Ratu Kalinyamat dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas kepribadian tokoh dalam karya sastra, khususnya melalui pendekatan psikologi sastra berbasis psikoanalisis Freud.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memanfaatkan teori psikologi untuk menganalisis kondisi kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada konflik psikologis tokoh utama, yaitu Ratu Kalinyamat dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo. Menurut Parmin (2016), pendekatan dalam penelitian sastra menjadi pijakan awal yang menentukan arah pemilihan teori, metode, serta cara pandang peneliti terhadap objek kajian. Pendekatan ini juga menjadi dasar bagi kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil

penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menelaah kondisi kejiwaan tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego, serta mekanisme pertahanan ego yang muncul dalam berbagai konflik yang dialami tokoh Ratu Kalinyamat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2024 dengan jumlah 496 halaman. Data penelitian berupa kutipan kalimat, dialog, maupun penggalan paragraf dalam novel yang menunjukkan konflik psikologis tokoh utama serta mencerminkan struktur kepribadian id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan ego. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap isi cerita, khususnya bagian yang berkaitan dengan kondisi psikologis tokoh utama.

Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan menandai dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian memasukkan kutipan tersebut ke dalam tabel klasifikasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menginterpretasikan data secara sistematis berdasarkan konteks naratif serta makna psikologis yang terkandung dalam teks. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data untuk menyeleksi data yang relevan, pemberian nomor data, klasifikasi data berdasarkan kategori struktur kepribadian Freud, interpretasi data secara deskriptif dengan mempertimbangkan konteks cerita, serta penarikan simpulan untuk menggambarkan struktur kepribadian dan konflik psikologis tokoh Ratu Kalinyamat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menjawab empat rumusan masalah mengenai konflik psikologis tokoh Ratu Kalinyamat dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo berdasarkan perspektif psikoanalisis Freud. Pertama, kepribadian id yang tercermin melalui dorongan naluriah, emosi, dan hasrat bawah sadar tokoh. Kedua, kepribadian ego yang tampak dalam kemampuan tokoh mempertimbangkan realitas dan mengendalikan dorongan id. Ketiga, kepribadian superego yang terlihat dari nilai moral, norma sosial, serta tanggung jawab kepemimpinan. Keempat, mekanisme pertahanan ego yang digunakan tokoh dalam menghadapi konflik batin, seperti represi, reaksi formasi,

pengalihan, fiksasi, regresi, proyeksi, introyeksi, dan sublimasi.

1. Struktur Kepribadian Tokoh Ratu Kalinyamat dalam Novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* Karya Setyo Wardoyo

1.1 Struktur Kepribadian Id (*Das Es*)

Id merupakan struktur kepribadian paling dasar yang berkaitan dengan dorongan naluriah dan keinginan bawah sadar yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo, kepribadian id tokoh Ratu Kalinyamat tampak melalui luapan emosi, rasa kehilangan, amarah, serta dorongan untuk membalas ketidakadilan yang dialaminya. Dorongan tersebut memicu konflik psikologis yang memengaruhi sikap dan tindakan tokoh. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

"Hadirin mengangguk dan tersenyum, kemudian mengecup kening istrinya. Alam Kalinyamat ikut tersenyum, mengajak burung-burung ... Sesudahnya, sinar surya yang menerobos daun jendela kian lemah dan meredup, tak mampu menerangi tubuh sepasang anak manusia yang akhirnya menyudahi kisah dengan sebuah desah panjang... Mentari tenggelam, jagat benderang usai". (Wardoyo, 2024:98-99).

Data tersebut, dimaknai dengan rasa tanggung jawab sebagai pemimpin bertemu dengan kebutuhan pribadi sebagai seorang istri. Setelah diskusi panjang mengenai pembangunan masjid dan pengelolaan kadipaten, narasi bergeser pada adegan intim antara Retna dan suaminya. Pada bagian ini, tampak peran id, yakni dorongan biologis dan naluriah yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Dorongan ini muncul secara natural sebagai bagian dari kehidupan rumah tangga, tetapi tetap menjadi salah satu lapisan kepribadian yang berpotensi berkonflik dengan tuntutan peran sosial dan kepemimpinan.

"Kecurangan itu membuat anak Trenggana semakin marah dan menggila serangannya. Satu, dua, tiga anak buah Wilis tumpas di ujung tombaknya. Ratu mengamuk bagai seekor singa!". (Wardoyo, 2024:169).

Data tersebut dimaknai dengan adanya Ratu yang "mengamuk" memperlihatkan ledakan agresi yang tidak terkendali. Dorongan tersebut muncul sebagai respons naluriah terhadap ancaman dan kecurangan musuh di medan perang. Agresi fisik yang intens ini merupakan manifestasi kuat dari id, yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan penghindaran rasa sakit tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral maupun sosial.

"Saya masih belum bisa menerima kenyataan bahwa yang menghabisi nyawa Kangmas Hadirin bersaudara dengan saya, kesabaran saya telah habis dan akan menuntut balas." ujar Ratu. (Wardoyo, 2024:188).

Data tersebut dimaknai dengan aktivitas kuat id *Das Es* berupa dorongan agresif dan instingtif untuk membalas rasa sakit psikis akibat kehilangan suami. Dorongan tersebut bersifat impulsif, emosional, dan tidak memperhitungkan akibat moral maupun sosial, sehingga sesuai dengan prinsip *pleasure principle* pada struktur id yang menginginkan pelampiasan segera terhadap ketegangan batin.

"Bawa kepadaku darah Penangsang, pembunuh suami dan kakakku walau hanya satu tetes jika orang-orangmu berhasil! Aku lebih puas lagi jika kau membawa potongan kepalanya!" ujar Retna. (Wardoyo, 2024:249).

Data tersebut dimaknai sebagai luapan dorongan naluriah yang bersifat agresif dan penuh dendam dalam diri Ratu Kalinyamat. Keinginan melihat darah dan kepala Penangsang menunjukkan dorongan balas dendam yang muncul secara spontan, emosional, dan irasional. Dorongan ini tidak mempertimbangkan norma moral maupun konsekuensi sosial, melainkan berorientasi pada kepuasan batin atas penderitaan musuh. Dengan demikian, data ini merepresentasikan dominasi struktur kepribadian *Id Das Es* yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan pemuasan dorongan agresi akibat trauma kehilangan suami dan anggota keluarga.

1.2 Struktur Kepribadian Ego (*Das Ich*)

Ego merupakan struktur kepribadian yang berfungsi mengendalikan dorongan id agar sesuai dengan prinsip realitas. Ego memungkinkan individu mempertimbangkan situasi, mengambil keputusan secara rasional, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo, kepribadian ego tokoh Ratu Kalinyamat tercermin melalui sikap bijaksana, pertimbangan logis, serta keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik batin dan persoalan kepemimpinan. Ego membantu tokoh mengendalikan dorongan emosional agar tetap selaras dengan perannya sebagai pemimpin. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data berikut.

"Aku akan berikan takhta Kalinyamat dan Prawata bagi siapa saja yang berhasil membunuh Penangsang ... Carilah cara terbaik! ... Kumpulkan orang-orang menyusun rencana matang. Demak harus diselamatkan dari kehancuran!. Rapuhnya Demak jangan sampai terdengar bangsa asing..." ujar Retna. (Wardoyo, 2024:234).

Data tersebut menunjukkan berfungsinya ego *Das Ich* dalam diri Ratu Kalinyamat, yang berusaha mengendalikan dorongan agresif dengan pertimbangan realitas dan strategi yang rasional. Keinginan balas dendam tidak lagi diekspresikan secara impulsif, melainkan diarahkan melalui perencanaan politik, pengumpulan kekuatan, dan pertimbangan situasi geopolitik Demak. Ego berperan sebagai penengah antara dorongan naluriah (*id*) dan tuntutan kepemimpinan, sehingga konflik psikologis tokoh berubah menjadi tindakan yang lebih terkontrol dan realistis.

“Jangan takut! Jangan pernah takut dengan bangsa mana pun selama kita di pihak benar,” Ratu menyulut semangat. “Menjunjung tinggi harga diri dan kewibawaan Nusantara di mata penjajah yang tak tahu diri itu dan bangsa-bangsa lain di dunia ini! Kirim utusan ke Cirebon dan Banten untuk siapkan pasukan. Tingkatkan pembuatan kapal di Rembang, Juwana, dan Lasem. Panggil Khoja Zaenal untuk menyempurnakan meriam dan cetbang, buatlah sebanyak-banyaknya! ... Aku akan turun tangan langsung memeriksa dan melihat perkembangan hasil kerja kalian!” tambahnya. (Wardoyo, 2024:311-312).

Data tersebut menunjukkan dominasi ego *Das Ich* dalam diri Ratu Kalinyamat yang tercermin melalui kemampuan berpikir logis, strategis, dan realistis dalam menghadapi ancaman Peranggi. Ratu tidak bertindak secara impulsif, melainkan mengelola kecemasan kolektif dengan menyusun langkah-langkah konkret, seperti penguatan militer, diplomasi antarkerajaan, dan pengawasan langsung terhadap persiapan perang. Hal ini menegaskan peran ego sebagai pengendali dorongan emosional dan pengambil keputusan rasional dalam konteks kepemimpinan dan konflik politik.

“Ini adalah perang paling menentukan untuk mengusir penjajah dari seberang. Siapkan diri kalian dan juga Semangkin dan Prihatin ... Buang rasa takutmu! Kita akan mendapat kemenangan dan Peranggi akan binasa! siapkan sepuluh penjajap ber-sunduk tanpa awak penuh bubuk mesiu dan arahkan ke armada musuh ... Perintahkan Amir, Ladunni, dan Juminah melambatkan kapal-kapalnya, biarkan semua armada musuh di belakangnya semakin dekat! segera putar haluan dan tembak semua armada Peranggi yang menguntit mereka!” perintah Ratu. (Wardoyo, 2024:426-427).

Data tersebut dimaknai dengan berfungsinya ego *Das Ich* dalam diri Ratu Kalinyamat yang tampak melalui kemampuannya mengendalikan kecemasan perang, menenangkan keraguan bawahan, serta merancang dan

melaksanakan strategi tempur secara terukur. Konflik psikologis yang muncul dalam situasi perang menentukan tidak diekspresikan secara impulsif, melainkan dikelola melalui pengambilan keputusan rasional yang berlandaskan prinsip realitas.

“Di atas jung megah berlari, perempuan berambut sepinggang itu kembali ke tanah leluhur membawa sebagian pasukan dan sisa-sisa asa yang belum tuntas diwujudkannya”. (Wardoyo, 2024:448).

Data tersebut dimaknai dengan dominasi ego dalam diri Ratu Kalinyamat. Keputusan kembali ke tanah leluhur menunjukkan kemampuan tokoh utama menyesuaikan keinginannya dengan realitas peperangan. Meskipun masih menyimpan asa perjuangan, Ratu memilih langkah rasional untuk menyelamatkan pasukan yang tersisa, sehingga dorongan emosional dapat dikendalikan oleh pertimbangan logis.

1.3 Struktur Kepribadian Superego (*Das Uber Ich*)

Superego adalah struktur kepribadian yang mengacu pada moralitas atau hati nurani seseorang. Superego berfungsi menilai apakah suatu tindakan baik atau buruk berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Seperti *id*, superego tidak berorientasi pada realitas, melainkan pada standar moral. Superego muncul untuk mengendalikan atau menengahi dorongan-dorongan *id* dengan menghadirkan rasa bersalah atau berdosa ketika suatu keinginan dianggap tidak sesuai dengan nilai moral. Dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo, kepribadian superego tokoh Ratu Kalinyamat tampak pada data berikut.

“Kami bukan perampok seperti kalian! Kami di wilayah kami sendiri. Kami mendapat keuntungan dengan cara halal dan jujur, berdagang, akui saja bahwa bangsamu memang miskin dan tak mempunyai hati nurani sehingga harus makan dengan cara merampok kekayaan bangsa lain.” ucap Ratu. (Wardoyo, 2024:366).

Data tersebut dimaknai dengan dominasi superego *Das Uber-Ich* dalam diri Ratu Kalinyamat. Tokoh utama menampilkan kesadaran moral yang kuat melalui penilaian tegas terhadap tindakan penajahan sebagai perbuatan tidak beretika. Superego berfungsi mengarahkan sikap dan ucapan Ratu berdasarkan nilai keadilan, kejujuran, dan martabat bangsa, sehingga konflik psikologis yang dialaminya diekspresikan dalam bentuk perlawanan moral terhadap penjajah.

“Kalian tidak berhak melakukan itu di wilayah orang lain. Katakan kepada gubernurmu, aku tak akan tunduk dan membiarkan Peranggi berbuat seenaknya di wilayah ini, apalagi di Bumi Nusantara, apa pun alasannya. Ini wilayah

bangsa berkulit sawo matang dan warisan kedaulatan leluhur kami. Bangsa kalian yang penjajah yang seharusnya angkat kaki dari wilayah ini! Selama aku masih ada, Orang-orang yang mencintai kemerdekaan, perdamaian, dan punya harga diri, akan menentang segala bentuk penjajahan sampai kapan pun." (Wardoyo, 2024:368-369).

Data tersebut menunjukkan dominasi superego *Das Uber Ich* dalam diri Ratu. Tokoh utama secara konsisten menampilkan penilaian moral yang tegas terhadap tindakan penjajahan sebagai perbuatan tidak adil dan melanggar kedaulatan. Superego berfungsi sebagai suara nurani yang merepresentasikan nilai luhur leluhur, harga diri bangsa, dan tanggung jawab etis sebagai pemimpin. Konflik psikologis Ratu tidak berhenti pada pertentangan personal dengan pihak Peranggi, melainkan berkembang menjadi sikap moral kolektif yang menolak dominasi dan penindasan dalam bentuk apa pun.

"MEREKA bisa bertahan dari hasil rampasan. Tetapi, tak akan bermanfaat bagi daging, darah, dan amal perbuatan! Aku tak bisa bertahan karena perbekalanku telah habis dirampas penjajah." "Peranggi belum kalah, tetapi terkikis kedigdayaannya. Kita tak tuntas meraih tujuan perjuangan ini, tetapi tetap memiliki kehormatan dan harga diri." "Peranggi banyak mengirim kapalku ke dasar laut. Namun, jangan lupa, aku juga berhasil mengirim jiwa mereka kepada kegetiran yang amat sangat. Aku yakin, setelah ini begal tamak itu tak akan berani menyentuh Jawa sebagai benteng terakhir dari kebiadaban penjajah!" ... "Perkuat Jagabaya di laut! "Perkuat Bhayangkara di darat! Junjung tinggi harga diri. Jaga kehormatan Nusantara. Yalesveva Jayamahe!" Ratu Kalinyamat, 1574 (Wardoyo, 2024:449-450).

Data tersebut dimaknai dengan dominasi superego dalam diri Ratu Kalinyamat yang tercermin melalui penegasan nilai moral, kehormatan, dan martabat bangsa di tengah kegagalan perjuangan secara material. Pernyataan Ratu yang menolak hasil rampasan penjajah, menekankan kehormatan meskipun tujuan belum tuntas, serta memaknai darah dan pengorbanan sebagai catatan sejarah menunjukkan suara nurani kolektif yang mengatasi kepentingan pribadi. Kesadaran bahwa Peranggi belum sepenuhnya kalah, namun telah dilemahkan, memperlihatkan peran ego yang bekerja berdasarkan prinsip realitas, yaitu menerima kondisi objektif tanpa kehilangan orientasi nilai. Seruan untuk tidak menundukkan kepala, menjaga harga diri, serta memperkuat pertahanan laut dan darat menegaskan fungsi superego sebagai pengendali sikap dan perilaku agar tetap selaras dengan ideal perjuangan dan kehormatan

Nusantara. Dengan demikian, konflik psikologis Ratu Kalinyamat tidak berujung pada keputusan, melainkan pada penguatan komitmen moral dan ideologis sebagai pemimpin.

2 Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Ratu Kalinyamat dalam Novel Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis Karya Setyo Wardoyo

2.1 Mekanisme Pertahanan Ego Represi

Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling dasar, yaitu usaha individu menekan pengalaman traumatis, emosi, atau dorongan yang menimbulkan kecemasan ke dalam alam bawah sadar. Mekanisme ini berfungsi menjaga kestabilan psikologis agar individu tetap mampu menjalankan peran sosialnya. Dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo, mekanisme represi tampak pada diri tokoh Ratu Kalinyamat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

"Ratu murung, kedua rahangnya kembali mengeras. Ditahannya debar memanas di dada, berusaha jangan ada air mata menetes di pipi". (Wardoyo, 2024:162).

Data tersebut dimaknai bahwa Ratu kembali melakukan represi dengan menahan kesedihan dan kemarahan agar tidak muncul di ruang publik. Sebagai pemimpin, ia mengekang emosi yang dianggap tidak pantas ditampilkan. Represi menjadi mekanisme pertahanan aktif untuk menjaga wibawa dan stabilitas emosionalnya di tengah tekanan politik.

"Bertahanlah, Kangmas! Bertahanlah!" suara Ratu parau, dirapikan lipatan selendang yang dipakai menutup luka di dada suaminya... Air mata mulai mengalir di pipi Sang Ratu." Tanpa kenal lelah, perempuan itu terus berlari di samping suaminya yang sedang dibopong dua pengawal. (Wardoyo, 2024:172).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Ratu sudah menangis (emosi muncul), tetapi tetap melanjutkan perintah dan pelarian, menahan luapan emosinya agar tidak mengganggu pengambilan keputusan. Inilah ciri represi emosi berat ditekan agar fungsi ego tetap bekerja.

"Lautan penuh darah ditinggalkannya. Bibirnya terkutup rapat menyimpan rahasia". (Wardoyo, 2024:448).

Data tersebut dimaknai dengan mekanisme pertahanan ego berupa represi. Ratu Kalinyamat meninggalkan pengalaman peperangan yang sarat kekerasan dan kehilangan tanpa menampakkan luapan emosi secara verbal. Sikap diam dan menyimpan rahasia menunjukkan usaha tokoh utama menekan konflik batin

agar tidak mengganggu keteguhan dirinya sebagai pemimpin setelah kegagalan perjuangan.

2.2 Mekanisme Pertahanan Ego Pengalihan

Pengalihan displacement merupakan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan dengan cara melampiaskan emosi negatif, seperti kemarahan, kecemasan, dan frustrasi, kepada objek atau sasaran lain yang dianggap lebih aman. Mekanisme ini muncul ketika individu tidak mampu mengekspresikan emosi secara langsung kepada sumber konflik yang sebenarnya. Dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo, mekanisme pengalihan tampak pada diri Ratu Kalinyamat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

"Tempat tujuanku dirahasiakan. Tak boleh diketahui orang sembarangan dan aku akan berangkat secepatnya."

"Jika rencana ini memang sudah menjadi tekad Gusti Ratu, saya tak berani menghalangi, tetapi izinkanlah saya menyertakan satu regu prajurit pilihan untuk mengawal."

"Sama saja membongkar rahasiaku. Khalayak jadi tahu keberadaanku dan orang yang sedang mengincarku juga akan tahu. Aku tak ingin diganggu!" ujar Ratu. (Wardoyo, 2024:192-193).

Data tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan displacement yang diwujudkan melalui sikap penolakan dan penghindaran. Kecemasan mendalam Ratu Kalinyamat terhadap ancaman pihak-pihak yang mengincarnya tidak dapat diungkapkan secara langsung sebagai rasa takut atau ketidakamanan. Sebagai gantinya, kecemasan tersebut dialihkan ke bentuk perilaku defensif, yakni menolak pengawalan dan menjauh dari interaksi sosial. Penolakan terhadap prajurit pengawal menjadi sasaran pengalihan emosi, meskipun pengawalan tersebut pada dasarnya bertujuan melindunginya. Dengan cara ini, ego Ratu berusaha menciptakan rasa aman melalui pengendalian jarak dan kerahasiaan, sehingga tekanan psikologis yang dialaminya dapat diminimalkan.

"Lemparan jitu. Candrasa Ratu menancap tepat di tengah tengkuk sasarannya". (Wardoyo, 2024:176).

Data tersebut menunjukkan mekanisme pengalihan displacement yang muncul dalam bentuk tindakan agresif. Pada saat peristiwa ini terjadi, Ratu Kalinyamat berada dalam kondisi emosional yang sangat tertekan akibat luka parah yang dialami suaminya dan ancaman kehilangan orang yang dicintainya. Emosi negatif berupa ketakutan, kecemasan, dan kepedihan tidak dapat diarahkan kepada sumber utama penderitaan tersebut. Oleh karena itu, emosi itu dialihkan ke objek lain yang lebih memungkinkan untuk diserang, yakni prajurit

Jipang. Tindakan melempar candrasa menjadi sarana pelampiasan emosi terpendam sekaligus bentuk pertahanan ego untuk menyalurkan tekanan batin ke dalam tindakan konkret yang dianggap lebih aman dan dapat diterima dalam konteks peperangan.

2.3 Mekanisme Pertahanan Ego Regresi

Regresi merupakan mekanisme pertahanan ego yang ditandai dengan kembalinya individu pada perilaku yang lebih primitif atau kekanak-kanakan ketika menghadapi tekanan psikologis. Mekanisme ini muncul saat ego tidak mampu lagi mengendalikan konflik batin secara rasional, sehingga individu meluapkan emosi melalui tangisan, kepasrahan, atau agresivitas. Dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo, regresi tampak pada diri Ratu Kalinyamat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

"Kangmas...!" Ratu memekik lirih, terbata. Dipeluknya erat tubuh suaminya yang sudah tak bergerak lagi. (Wardoyo, 2024:183).

Data tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa regresi pada diri Ratu Kalinyamat. Setelah kematian suaminya, Ratu tidak lagi mampu mempertahankan kontrol emosional sebagai pemimpin dan kembali pada ekspresi emosi yang paling dasar, yakni memekik, terbata, dan memeluk tubuh suaminya dengan putus asa. Reaksi ini mencerminkan kembalinya perilaku emosional yang primitif akibat tekanan psikologis yang sangat berat. Regresi muncul sebagai bentuk pelemahan ego ketika menghadapi trauma kehilangan yang mendalam.

2.4 Mekanisme Pertahanan Ego Proyeksi

Proyeksi merupakan mekanisme pertahanan ego dengan cara menyematkan perasaan negatif, kecemasan, atau kesalahan yang berasal dari dalam diri kepada orang lain. Mekanisme ini berfungsi mengurangi tekanan batin dan rasa bersalah yang tidak mampu diterima oleh kesadaran. Dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo, proyeksi terlihat pada diri Ratu Kalinyamat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

"Siapa yang bisa menjamin semua orang bisa tutup mulut dan menjaga rahasia aib ini?" tanya Ratu. (Wardoyo, 2024:138).

Data tersebut, dimaknai dengan adanya mekanisme pertahanan ego berupa proyeksi tampak jelas pada sikap dan ucapan Retna Kencana ketika memberikan peringatan kepada Mukmin mengenai bahaya yang mengancam keselamatan sultan baru. Proyeksi muncul ketika individu memindahkan kecemasan, rasa bersalah,

atau ancaman internal ke pihak luar sebagai bentuk perlindungan diri. Freud menjelaskan bahwa proyeksi bekerja dengan menempatkan dorongan atau kecemasan yang tidak dapat diterima ke objek di luar diri agar tekanan psikis berkurang. Pada kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Retna sedang mengalami konflik psikis terkait peristiwa di tepi Sungai Tuntang yang menjadi trauma kolektif keluarga istana. Meskipun Retna berusaha tampak tegas dan rasional, kecemasan mendalam mengenai kemungkinan terbukanya rahasia tersebut sebenarnya bersumber dari dalam dirinya sendiri. Retna menyadari bahwa rahasia itu memiliki potensi besar mengguncang legitimasi kekuasaan, merusak wibawa keluarga, bahkan mengancam keselamatan Mukmin. Namun kecemasan internal ini tidak diungkapkan secara langsung; sebaliknya, dorongan tersebut diproyeksikan kepada pihak-pihak di luar dirinya dengan menaruh kecurigaan bahwa orang lain mungkin tidak mampu menjaga kerahasiaan tersebut.

"Pertahananmu sangat lemah," tuduh Ratu Kalinyamat di tengah isak tangisnya. (Wardoyo, 2024:151).

Data tersebut dimaknai dengan Ratu Kalinyamat sedang berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil akibat kabar kematian keluarganya. Di tengah kesedihan mendalam, ia langsung menuduh Ki Patih Samba tanpa analisis objektif. Tindakan tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan ego proyeksi, yaitu ketika individu memindahkan perasaan bersalah dan ketidakmampuan yang tidak ingin ia akui ke pihak lain. Secara tidak sadar, Ratu memproyeksikan rasa bersalahnya karena tidak mampu melindungi keluarga dan kerajaannya kepada orang lain yang lebih aman untuk disalahkan. Proyeksi ini muncul sebagai bentuk pelarian dari konflik batin yang menekan antara tuntutan superego untuk menjadi pemimpin kuat dan realitas pahit yang tidak dapat dikendalikan.

2.5 Mekanisme Pertahanan Ego Sublimasi

Sublimasi merupakan mekanisme pertahanan ego dengan cara mengubah dorongan negatif, seperti kemarahan dan agresi, menjadi tindakan yang positif dan bernilai sosial. Mekanisme ini dianggap paling sehat karena menghasilkan perilaku konstruktif. Dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo, sublimasi tampak pada diri Ratu Kalinyamat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

"Persatuan dan kesatuan harus dikedepankan. Kita tingkatkan kerja sama perdagangan dan pertahanan dengan kasultanan lain. Kita galakan pembuatan kapal-kapal perang yang

tangguh, di samping terus meningkatkan kemampuan prajurit. Jangan lupa perkuat benteng di pelabuhan dan pembuatan meriam untuk kebutuhan di darat dan di laut." ujar Retna. (Wardoyo, 2024:92).

Data tersebut, dapat dimaknai dengan mekanisme pertahanan ego yang dominan pada Retna dalam konteks ini adalah sublimasi, yakni penyaluran dorongan negatif atau kecemasan menjadi tindakan konstruktif. Alih-alih membiarkan rasa takut atau dorongan agresif terhadap ancaman Peranggi berkembang menjadi kekerasan atau kepanikan, Retna menyalurkannya melalui kebijakan yang produktif dan strategis, seperti penguatan armada laut, pembangunan pelabuhan, serta peningkatan ekonomi Masyarakat.

"Ratu tersihir dalam ketegangan di tengah desing peluru dan kecamuk perang. Digenggamnya erat gagang keris pusaka di pinggang. Napasnya sesak, mata menatap pilu ke tiang layar utama jung patihnya yang makin lama makin pendek karena amblas ke dalam air. Tak ada jawaban. Mulut perempuan yang dipanggil masih juga terkatup rapat".

"Bawa jasad senapati-ku kembali ke Jepara. Semua jung dan kapal-kapal lain yang masih tersisa di Armada III mundur dan berbaris di belakangku. Perintahkan Leseh bergabung denganku. Hitung jumlah jung tersisa dari delapan puluh yang berangkat dari Jepara, kemudian dibagi tiga ... yang ketiga tetap bersamaku di Jung Utama di bawah kendaliku." ucap Ratu. (Wardoyo, 2024:416-417).

Data tersebut dimaknai dengan adanya mekanisme pertahanan ego berupa sublimasi pada diri Ratu Kalinyamat. Tekanan psikologis dan duka mendalam ditunjukkan secara eksplisit melalui data "napasnya sesak", "mata menatap pilu", serta sikap "mulut perempuan yang dipanggil masih juga terkatup rapat" yang menandakan konflik batin akibat kehilangan patihnya. Namun, dorongan emosional tersebut tidak diekspresikan dalam bentuk pelampiasan agresif atau kepanikan, melainkan dialihkan ke tindakan yang bersifat produktif dan terarah, sebagaimana tampak dalam perintah "bawa jasad senapati-ku kembali ke Jepara" serta pengaturan ulang armada dan pembagian pasukan di bawah kendalinya. Dengan demikian, konflik psikologis Ratu di-salurkan melalui aktivitas kepemimpinan dan strategi perang, yang menunjukkan kerja ego dalam bentuk sublimasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego tokoh Ratu Kalinyamat dalam novel *Ratu Kalinyamat: Laksamana yang Disegani Portugis* karya Setyo Wardoyo, maka simpulan penelitian ini disusun sebagai berikut. Pertama, kepribadian id pada tokoh Ratu Kalinyamat tercermin melalui dorongan naluriah, emosi spontan, serta impuls agresif yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman traumatis dan ketidakadilan politik yang dialaminya. Dorongan id tampak dalam bentuk kemarahan, keterkejutan emosional, keinginan membalas dendam, serta agresivitas di medan konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa id berperan sebagai pemicu awal munculnya konflik psikologis dalam diri tokoh Ratu Kalinyamat. Kedua, kepribadian ego pada tokoh Ratu Kalinyamat merupakan aspek yang paling dominan. Ego berfungsi sebagai pengendali dorongan id sekaligus menyeimbangkan tuntutan moral superego dengan mempertimbangkan realitas sosial, politik, dan kepemimpinan. Kepribadian ego tercermin melalui kemampuan tokoh dalam berpikir rasional, mengambil keputusan strategis, mengendalikan emosi, serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi konflik yang dihadapi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya data yang mencerminkan kepribadian ego, yang menegaskan bahwa Ratu Kalinyamat digambarkan sebagai pemimpin yang rasional dan realistis meskipun berada dalam tekanan psikologis yang berat. Ketiga, kepribadian superego dalam diri Ratu Kalinyamat tampak melalui sikap moral, tanggung jawab etis, serta kesadaran spiritual yang kuat dalam setiap keputusan dan tindakannya. Superego tersebut tercermin dari upaya tokoh menegakkan keadilan keluarga, mempertahankan martabat dan kedaulatan bangsa, menjaga nilai-nilai tradisi leluhur, serta menolak segala bentuk penjajahan yang dianggap melanggar norma moral. Selain itu, kesadaran akan dosa, rasa bersalah, dan keinginan untuk melakukan penebusan melalui laku spiritual menunjukkan bahwa tindakan tokoh tidak didorong oleh kepentingan pribadi, melainkan oleh prinsip etika, nilai agama, dan tanggung jawab kolektif sebagai pemimpin. Dengan demikian, superego menjadikan Ratu Kalinyamat sebagai sosok yang menjadikan nilai moral, kehormatan, dan keadilan sebagai landasan utama dalam menghadapi konflik psikologis maupun sosial.

Keempat, konflik psikologis yang dialami tokoh Ratu Kalinyamat melahirkan berbagai bentuk mekanisme pertahanan ego sebagai upaya menjaga kestabilan psikis. Mekanisme pertahanan ego yang ditemukan dalam diri Ratu Kalinyamat berupa represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, dan regresi. Data temuan mekanisme pertahanan ego yang paling dominan dalam diri Ratu Kalinyamat adalah represi ditemukan data untuk menekan

kesedihan, trauma, dan ingatan menyakitkan agar tetap mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin. Selain itu, ditemukan pula mekanisme pertahanan ego berupa sublimasi. Pada diri Ratu Kalinyamat, sublimasi tampak ketika kesedihan mendalam, rasa kehilangan, dan dorongan balas dendam tidak diekspresikan secara impulsif atau destruktif, melainkan dialihkan ke dalam tindakan kepemimpinan, strategi politik, dan perjuangan kolektif. Trauma kehilangan suami dan keluarga tidak membuat tokoh tenggelam dalam keputusan, tetapi justru mendorongnya memperkuat pertahanan Jepara, menyusun perencanaan perang yang matang, membangun aliansi, serta memimpin perlawanan terhadap penjajah Peranggi. Dengan demikian, energi psikis yang berasal dari dorongan id berupa kemarahan dan dendam disublimasikan menjadi perjuangan heroik dan tindakan kepemimpinan yang bermakna bagi masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa ego Ratu Kalinyamat bekerja secara matang dengan mengarahkan konflik batin ke dalam aktivitas yang bermoral, rasional, dan bernilai sosial tinggi.

Mekanisme pertahanan ego berupa proyeksi. Proyeksi tampak ketika kecurigaan, kemarahan, dan konflik batin Ratu Kalinyamat diarahkan kepada tokoh-tokoh tertentu, seperti Adipati Arya Penangsang atau Sunan Kudus. Kegelisahan dan ketidakmampuannya menerima kenyataan atas pembunuhan orang-orang terdekat membuat Ratu cenderung memusatkan kesalahan dan ancaman pada pihak luar. Melalui proyeksi, tekanan batin yang sebenarnya berasal dari konflik internal dialihkan menjadi kecurigaan terhadap pihak lain, sehingga kecemasan dalam diri tokoh dapat dikurangi. Mekanisme ini membantu ego mempertahankan kestabilan psikis, meskipun berpotensi memicu konflik eksternal dalam relasi politik dan sosial.

Mekanisme pertahanan ego pengalihan *displacement* tampak ketika emosi kuat yang tidak dapat diekspresikan secara langsung kepada sumber aslinya dialihkan ke objek atau tindakan lain yang lebih aman. Pada diri Ratu Kalinyamat, kemarahan dan duka mendalam akibat kehilangan suami tidak selalu ditujukan secara langsung kepada pelaku pembunuhan, melainkan dialihkan ke medan perang, strategi militer, serta tindakan simbolik kekuasaan. Misalnya, kemarahan batin Ratu lebih banyak diwujudkan dalam bentuk perintah perang, penguatan armada, dan tindakan tegas terhadap musuh secara politis dan militer. Pengalihan ini memungkinkan ego menghindari pelampiasan emosi secara spontan yang berpotensi merusak stabilitas diri maupun tatanan sosial, sekaligus tetap memberikan saluran bagi emosi agresif yang terpendam. Mekanisme pertahanan ego regresi tampak secara terbatas, misalnya ketika Ratu Kalinyamat berada dalam kondisi duka mendalam dan kelelahan

psikologis, lalu menampilkan perilaku menangis, meratap, atau mencari ketenangan spiritual secara intens. Pada saat-saat tersebut, tokoh seolah kembali pada kebutuhan dasar akan perlindungan, penghiburan, dan ketenangan batin. Namun, regresi ini bersifat sementara dan tidak mendominasi kepribadian tokoh, karena setelah fase tersebut Ratu Kalinyamat kembali menjalankan perannya sebagai pemimpin dengan kesadaran penuh. Sementara itu, mekanisme reaksi formasi, fiksasi, dan introyeksi tidak ditemukan dalam diri Ratu Kalinyamat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik psikologis tokoh lebih banyak direspons melalui pengendalian rasional dan pengalihan ke tindakan yang bernilai sosial dan konstruktif. Secara keseluruhan, tokoh Ratu Kalinyamat digambarkan sebagai sosok dengan struktur kepribadian yang didominasi ego yang kuat, disertai superego yang kokoh dan id yang relatif terkendali, menjadikan tokoh ini mampu bertahan menghadapi trauma pribadi, tekanan politik, serta tanggung jawab besar sebagai pemimpin, penelitian ini membuktikan bahwa tokoh Ratu Kalinyamat tidak hanya ditampilkan sebagai figur heroik dalam karya sastra, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki konflik batin mendalam dan realistis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Chusnul Hayati dkk. (2000). *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI*. Jakarta: Putra Prima.
- Freud dan Feist. (2014). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Empat.
- FU, Gita. 2025. *Kisah di Balik Novel Ratu Kalinyamat*. Kupidarigita.com.mailto:https://www.kupidarigita.com/2025/11/kisah-di-balik-novel-ratu-kalinyamat.html?m=1 (diakses pada tanggal 06 maret 2026).
- Gusti Asnan. (2007). *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Halifah, N. (2015). "Mekanisme pertahanan dan konflik dalam novel Lentera Mustika karya Nisah Haron". Diterbitkan. *Bahasantodea*, 3(1), 1–11.
- Juidah, I., Nofrahadi, N., & Sultoni, A. (2021). "Konflik batin tokoh utama dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan: Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud". Diterbitkan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88-94.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moelyono Sastronaryatmo. (1981). *Babad Jaka Tingkir, Babad Pajang*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Parmin, J. (2016). *Pendekatan dalam penelitian sastra*. Prosiding Seminar Nasional Sastra Indonesia (SENASI) 2: Sastra dan Industri Kreatif, 1–22. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Primayanti, A. (2016). "Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama novel Perjalanan Mengalahkan Waktu Karya Fatih Zam Dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA". *Jurnal Skripsi Diterbitkan*. Universitas Mataram.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Kultural dan Ilmu Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Universitas Negeri Surabaya. (2024). *Pedoman Tugas Akhir*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wardoyo, S. (2024). *Ratu Kalinyamat Laksamana yang Disegani Portugis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wardoyo, S. (2018). *The Rise of Majapahit*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan Terjemahan Budianta, M*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Zaviera, F. (2020). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Jogjakarta: Primashopie.